

**KAJIAN PERKEMBANGAN DESAIN GERABAH MELALUI
PENDEKATAN SOSIAL BUDAYA: Studi Kasus pada Gerabah di Takalar**

***STUDY DESIGN POTTERY BY THE SOCIO-CULTURAL APPROACH:
Case Studies on Pottery in Takalar***

Yabu M.,¹⁾ dan Irfan ²⁾

¹⁾Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

, ¹⁾ Email: yabu.m@unm.ac.id

²⁾ Email: irfankadir@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif yang dilakukan di Kabupaten Takalar pada dua wilayah Kecamatan, yaitu Kecamatan Pattallassang dan Kecamatan Mappakasunggu. Sasaran kajian difokuskan pada produk gerabah dan para perajin pada dua wilayah yang ditetapkan dalam penelitian ini. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber dari data primer, yakni: terdiri dari objek/benda gerabah (gerabah tradisional, gerabah transisi, dan gerabah modern). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi lapangan, dokumentasi dan rekaman visual, dokumentasi dan pengamatan, serta wawancara dengan pengrajin dan narasumber yang dianggap relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga alur kegiatan, yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen analisis tersebut aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif yang mencakup 4 langkah: (1) mengorganisasi data, (2) mengembangkan kategori, tema, dan pola, (3) menguji hipotesis yang muncul, (4) mencari penjelasan alternatif dari data, (5) menulis laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terjadi perkembangan bentuk dari tradisional ke transisi dan selanjutnya ke arah modern; (2) Gerabah tradisional cenderung terbatas pada bentuk-bentuk yang diwarisi, jenis produk cenderung monoton, fungsinya terbatas pada kebutuhan dapur; (3) Gerabah transisi lebih berorientasi pada perkembangan fungsi dan pemberian motif hias; (4) Gerabah modern memiliki fungsi yang lebih kompleks (fungsi hias dengan fungsi pakai dipadukan), fungsinya telah berkembang untuk keperluan *souvenir*; (5) Dari segi hiasan, terjadi perkembangan yang lebih kompleks pada gerabah transisi dan pada gerabah modern. Sebagai implikasi dari hasil penelitian ini diajukan saran-saran, yakni: (1) Kepada para perajin agar tetap optimis, tetap melakukan inovasi desain; (2) Bagi para peneliti dan akademisi agar terus meneliti guna membantu perajin dari segi aspek pengembangan desain; (3) Kepada pihak pemerintah agar terus melakukan pendampingan, memberikan bantuan moril dan finansial untuk mengembangkan usaha, termasuk dari segi aspek pemasaran.

Kata Kunci: Perkembangan, desain, gerabah, sosial budaya.

ABSTRACT

This research is a descriptive-qualitative study conducted in two regions Takalar the District, the District and the District Mappakasunggu Pattallassang. Study focused on the target product and the pottery artisans in two areas defined in this study. Data and data sources in this study is qualitative data derived from primary data, namely: consisting of objects/object pottery (traditional pottery, pottery transitional, and modern pottery). Data collection techniques used is through observation, documentation and visual recording , documentation and observation, as well as interviews with artisans and sources that are

considered relevant. Techniques of data analysis is performed through three flow activities, namely: (1) data reduction, (2) presentation of data, and (3) conclusion drawing/verification. The third component of the analysis carried out in the form of interactive activities with the data collection process as a cyclical process. Data were analyzed qualitatively that includes 4 steps: (1) organizing data, (2) develop categories, themes and patterns, (3) test the hypothesis that appears, (4) seek an alternative explanation of the data, (5) write a report. The results showed that: (1) There is a progression from traditional to transitional forms and further toward a modern, (2) tend to be limited to the traditional pottery forms are inherited, types of products tend to be monotonous, its function is limited to kitchen needs, (3) Pottery transition is more oriented to the development of functions, including the provision of decorative motifs, (4) modern pottery has a more complex functions (functions use ornament with combined functions), its function has been developed for souvenir purposes; (5) in terms of decoration, the more complex developments on the transition and on earthenware pottery modern. As the implications of the results of this study proposed suggestions, namely: (1) To the craftsmen to remain optimistic, still innovating design, (2) For researchers and academics to continue researching to help artisans in terms of the development aspects of the design, (3) to the government to continue to provide guidance, provide moral and financial support to develop the business, including the terms of the marketing aspect.

Keywords: *The development, designs, pottery, socio-cultural.*

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Takalar sejak dahulu dikenal sebagai salah satu daerah penghasil gerabah tradisional di Sulawesi Selatan. Tidak diketahui secara pasti sejak kapan awal mula kegiatan membuat gerabah di daerah ini. Namun menurut penuturan masyarakat setempat bahwa tradisi membuat gerabah di Kabupaten Takalar telah berlangsung sejak dahulu yang diwariskan secara turun-temurun dari orang tua mereka. Saat ini tercatat sekitar 312 unit usaha kerajinan gerabah dengan melibatkan sekitar 1.018 perajin yang menekuni tradisi pembuatan gerabah pada dua wilayah kecamatan, yaitu di Kecamatan Pattallassang dan Kecamatan Mappakasunggu. Kedua wilayah tersebut kini menjadi sentra industri gerabah di Kabupaten Takalar.

Dilihat dari segi mata pencaharian penduduk, terdapat kurang lebih 45% terlibat dalam aktivitas perdagangan dan usaha industri kecil, sedangkan yang terlibat dalam aktivitas pertanian (meliputi petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani) sekitar 70% (Takalar Dalam Angka, 2009). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian

besar penduduk masih menggantungkan diri pada sektor pertanian, sementara itu, tanah untuk pertanian di daerah ini didominasi oleh tanah kering. Melihat jumlah tersebut, maka sentra industri gerabah merupakan salah satu lahan yang dapat dilirik dan dijadikan alternatif dalam menampung tenaga kerja sebab bahan baku gerabah berupa tanah liat tersedia di lingkungan sekitar, dan proses pembuatannya tidak menuntut pendidikan yang tinggi sehingga dapat dipelajari dalam waktu singkat. Potensi tersebut sejalan dengan keinginan yang kuat untuk merevitalisasi atau menghidupkan kembali seni rupa tradisional. Hal tersebut dapat menjadi motivasi untuk menggali berbagai potensi seni yang menjadi unsur budaya lokal yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan sosial disamping penemuan jati diri dan karakteristik budaya Bangsa.

Kerajinan tradisional yang berakar di wilayah-wilayah pedesaan sebagai bagian dari kehidupan rakyat dapat menjadi obyek industri kecil yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi bila dikelola secara sungguh-sungguh, tentunya dengan dukungan berbagai pihak, khususnya oleh pemerintah

setempat melalui kebijakan-kebijakannya.

Kerajinan gerabah Takalar juga telah menjadi salah satu bahan baru dalam penyusunan bahan ajar seni budaya, khususnya untuk pembelajaran apresiasi seni rupa terapan daerah setempat (muatan lokal) di sekolah-sekolah umum di Sulawesi Selatan. Namun demikian, data-data tentang keberadaan kerajinan gerabah Takalar masih sangat minim sehingga menyulitkan dalam penulisan. Hal tersebut disebabkan belum adanya kajian yang lengkap tentang sejarah, dan perkembangan desain gerabah tersebut. Oleh sebab itu dokumentasi secara lengkap melalui penelitian ilmiah perlu dilakukan agar kerajinan gerabah Takalar sebagai karya seni budaya daerah setempat dapat dikenali dan dipahami untuk dipelajari secara utuh.

Beberapa informasi penting yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai: (1) kondisi faktual terhadap perkembangan bentuk desain gerabah, khususnya terkait dengan aspek fungsi, aspek bentuk, dan aspek hiasan pada gerabah hasil produksi perajin gerabah di Kabupaten Takalar); (2) kondisi sosial budaya masyarakat perajin dan pengaruhnya terhadap perkembangan desain gerabah; (3) aspek-aspek perubahan sosial budaya yang mempengaruhi perubahan desain gerabah Takalar.

Penelitian ini dimaksudkan untuk: (1) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan perkembangan bentuk desain gerabah yang terkait dengan aspek fungsi, aspek bentuk, dan aspek hiasan pada gerabah; (2) mengidentifikasi dan menjelaskan tinjauan sosial budaya pada masyarakat perajin dan pengaruhnya terhadap perkembangan desain gerabah; (3) mendeskripsikan aspek-aspek perubahan sosial budaya yang mempengaruhi perubahan desain gerabah Takalar.

Kontribusi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi: (1) sumber informasi budaya mengenai per-

kembangan desain gerabah Takalar, khususnya dalam tinjauan sosial budaya masyarakat setempat dalam upaya pengembangan kerajinan rakyat menuju pengembangan industri kreatif yang bernilai ekonomi, (2) bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait melalui kebijakan dalam penyusunan bahan ajar seni budaya di sekolah-sekolah umum dan sekolah kejuruan, khususnya di Kabupaten Takalar.

Penelitian ini merupakan penelitian multi tahun sehingga rancangan penelitian dibagi menjadi dua tahapan yang akan dilakukan selama dua tahun. Penelitian pada tahun pertama difokuskan pada aspek perkembangan desain (mencakup bentuk, fungsi, dan hiasan dimana aspek desain ini butuh penelusuran data tersendiri untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan jenis produk lalu menganalisis aspek perkembangan bentuk, fungsi dan hiasannya). Penelitian tahun kedua akan difokuskan pada penelitian aspek sosial budaya yang mempengaruhi perkembangan desain gerabah.

Pentingnya meneliti aspek sosial budaya ini karena kerajinan gerabah tidak lepas dari aspek sosial budaya masyarakatnya, jatuh bangunnya industri gerabah juga tergantung pada aspek sosial budaya masyarakatnya. Peneliti menyadari bahwa perburuan terhadap jenis dan bentuk-bentuk produk gerabah di Takalar tidak segampang yang direncanakan sebab banyak produk gerabah tradisional yang tidak diproduksi lagi dan hilang jejaknya sehingga sulit diidentifikasi. Namun demikian, peneliti tetap berupaya untuk menjejaki bentuk-bentuk produk gerabah tradisional tersebut.

Aspek-aspek sosial budaya akan ditelusuri melalui survei lapangan dan wawancara, sehingga intensitas komunikasinya dengan responden khususnya perajin akan lebih intensif. Inventarisasi bentuk-bentuk gerabah dilakukan melalui penelusuran dokumen maupun melalui koleksi yang masih dimiliki oleh masyarakat setempat. Jika upaya ini berhasil, maka akan sangat

membantu peneliti untuk mengungkap secara logis aspek-aspek sosial budaya yang mempengaruhi perkembangan desain gerabah tersebut.

Dengan demikian, diharapkan akan ditemukan model atau pola perkembangan desain melalui perspektif sosial budaya. Apabila hal tersebut dapat dilakukan, maka akan menjadi salah satu *blueprint* atau model penelitian yang dapat diterapkan pada desain kriya lainnya, bukan hanya pada kriya gerabah tetapi juga pada berbagai jenis kriya lainnya.

Upaya untuk mengungkap keterkaitan antara bentuk, fungsi, dan hiasan dari suatu produk gerabah dalam tinjauan sosial budaya masyarakatnya penting dilakukan untuk melihat sejauhmana dan bagaimana aspek sosial budaya tersebut mempengaruhi perkembangan desain gerabah saat ini. Hal ini merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih jauh agar dapat menemukan suatu solusi alternatif dalam membuat prototip desain serta pola pembinaan yang tepat terhadap sentra-sentara kerajinan gerabah yang tersebar di hampir seluruh Nusantara.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis survei yang dilakukan terhadap kelompok-kelompok perajin gerabah pada dua wilayah Kecamatan, yaitu Kecamatan Pattal-lassang dan Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Sasaran atau objek kajian adalah produk kerajinan gerabah dan para kelompok perajin pada dua wilayah yang ditetapkan sebagai sasaran penelitian ini.

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber dari data primer, yakni: terdiri dari objek/benda yang meliputi gerabah kasar/tradisional, gerabah semi tradisional, dan gerabah halus/modern. Sumber primer lainnya adalah para pengrajin gerabah dari tiga klasifikasi gerabah tersebut, sedangkan sumber sekunder adalah data-data penunjang lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah melalui kegiatan observasi lapangan, dokumentasi dan rekaman visual terhadap objek gerabah, dokumentasi dan pengamatan terhadap proses pembuatan gerabah, dan wawancara dengan pengrajin gerabah serta narasumber yang dianggap relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga alur kegiatan sebagai suatu sistem, yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen analisis tersebut aktivitasnya dilakukan secara interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (Miles dan Huberman, 1992). Secara lebih spesifik data-data yang telah diperoleh akan di analisis secara kualitatif yang mencakup 4 langkah, yakni: (1) mengorganisasi data; (2) mengembangkan kategori, tema, dan pola; (3) menguji hipotesis yang muncul berdasarkan data; (4) mencari penjelasan alternatif dari data; (5) menulis laporan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka variabel utama yang dikaji diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: (1) mengkaji perkembangan bentuk desain gerabah Pattallassang dan Mappakasunggu Kabupaten Takalar yang terkait dengan aspek fungsi, aspek bentuk, dan aspek hiasan; (2) mengidentifikasi dan menjelaskan tinjauan sosial budaya pada masyarakat perajin dan pengaruhnya terhadap perkembangan desain gerabah; (3) mengkaji aspek-aspek perubahan sosial budaya yang mempengaruhi perubahan desain gerabah Takalar.

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu bahwa (bagian perkembangan bentuk) bahwa klasifikasi bentuk ada 3, (tradisional, transisi, dan modern). Bentuk tradisional cenderung lebih sederhana dan fungsional serta merupakan bentuk awal gerabah yang diproduksi oleh perajin, bentuk tradisional ini miskin akan warna dan hiasan serta masih bertekstur kasar karena bahan baku tanah liat kasar yang tidak disaring. Gerabah transisi sudah mengalami perkembangan fungsi

walaupun dari segi bentuk masih terbatas dan masih cenderung berorientasi pada fungsi-fungsi rumah tangga, hiasannya mulai diperkaya dengan variasi warna, ukurannya pun mulai divariasikan, sedangkan gerabah modern tampak lebih kaya terhadap variasi bentuk dan ukuran yang lebih berorientasi pada fungsi hiasnya.

Dari analisa tersebut terjadi perkembangan bentuk dari tradisional ke transisi dan selanjutnya kearah modern. Gerabah tradisional tampaknya terbatas pada bentuk-bentuk yang diwarisi, ukuran dan jenis produk cenderung monoton, terutama untuk peralatan dapur. Sementara gerabah transisi bentuknya lebih berorientasi pada perkembangan fungsinya melalui berbagai variasi bentuk dan hiasan sebagai dekorasinya. Produk semacam ini, seperti kursi dan guci telah dapat memasuki ruang tamu. Sedangkan gerabah modern cenderung lebih berkembang lagi. Secara visual menampilkan kehalusan tekstur serta fungsi yang tidak hanya terbatas untuk peralatan dapur saja tetapi juga produk untuk souvenir hotel dan hiasan pada ruang-ruang umum lainnya.

Gerabah Tradisional

Bentuk gerabah tradisional cenderung mengikuti bentuk-bentuk gerabah yang masih merupakan warisan yang tetap dipertahankan hingga kini. Dalam pembuatan gerabah tradisional, para perajin secara konsisten hanya mengikuti bentuk-bentuk yang telah dibuat oleh para pendahulu mereka tanpa berusaha melakukan inovasi secara kreatif. Namun demikian bukan berarti bentuk-bentuk gerabah tradisional ini tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman, sebab kenyataannya sebagian besar perajin gerabah di Takalar masih lebih memilih memproduksi gerabah tradisional dibanding beralih ke bentuk-bentuk gerabah transisi ataupun modern. Hal tersebut dilakukan oleh perajin karena gerabah tradisional secara teknis lebih dikuasai dibanding gerabah lainnya.

Di samping juga karena gerabah tradisional memiliki pasar lokal maupun luar daerah. Adapun bentuk-bentuk gerabah tradisional tersebut akan disajikan secara visual sebagai sampel produk gerabah Takalar. Diantaranya adalah patung miniatur *bunting-bunting*, celengan, *uring*, *pallu*, dan wajan.

Bunting-bunting, merupakan miniatur patung berupa figur sepasang pengantin mengenakan busana adat dengan posisi duduk sesuai etika budaya Bugis-Makassar. Miniatur patung *bunting-bunting* ini bentuknya menyerupai boneka yang terbuat dari tanah liat. Secara visual, terlihat teksturnya masih kasar. Keberadaan miniatur patung *bunting-bunting* ini mirip dengan patung Loro Blonyo yang menampilkan sepasang pria dan wanita dengan berbagai pose dan busana Jawa, produksi perajin gerabah Kasongan, Yogyakarta.

Dalam *Buku Album Keramik Tradisional* yang diedit oleh Soedarso S.P dan Wiyoso Yudosaputro, miniatur patung *bunting-bunting* ini dianggap sebagai patung mainan bagi masyarakat lokal di Takalar. Namun dalam kenyataan miniatur *bunting-bunting* ini merupakan hiasan untuk souvenir sebagai benda pajang di rumah-rumah warga. Sayangnya miniatur *bunting-bunting* ini sudah diproduksi oleh perajin karena jarang sekali ada konsumen yang memesan.

Celengan, adalah wadah atau tempat untuk menyimpan uang, bentuknya hampir bulat penuh dengan kuncup pada bagian puncak serta kaki pada bagian dasar. Bentuk celengan ini merupakan bentuk khas dari masyarakat perajin gerabah dari Takalar, sebab dari beberapa hasil penelusuran penulis dari beberapa sentra kerajinan di pulau Jawa, seperti Kasongan, Bayat, Plered, dan Mayong masing-masing memiliki bentuk celengan yang berbeda. Kebanyakan bentuk-bentuk celengan pada sentra kerajinan gerabah di Jawa merupakan modifikasi dari bentuk-bentuk buah-buahan dan binatang seperti ayam, celeng atau babi, anjing, kelinci, buah labu, buah

semangka, dan beragam jenis buah lainnya. Bentuk celengan dari Takalar ini dibuat dengan system tatap landas, teknologi pembuatan gerabah yang tertua di dunia. Hiasannyapun masih monoton, belum digunakan elemen-elemen motif lokal untuk menampilkan hiasan yang lebih modern dan bervariasi.

Uring, adalah wadah untuk memasak ikan maupun sayur yang telah dipergunakan secara turun temurun sejak alat memasak panci dari bahan aluminium maupun besi belum di gunakan, di Jawa, wadah seperti ini diberi nama kualo dan masih banyak digunakan oleh warung tradisional maupun restoran modern sebagai wadah memasak. Keberadaan wadah ini karena sebagian masyarakat di pelosok masih lebih memilih menggunakannya karena aroma hasil masakannya yang berbeda dengan peralatan masak modern dari panci dengan bahan besi maupun aluminium. Bentuknya yang sederhana dengan bulat kecil pada bagian bawah dan bulat lebar pada bagian atas, dilengkapi dengan penutup serta hiasan-hiasan pewarna dari tanah liat yang biasa disebut dengan *enggobe*. Produk jenis gerabah seperti ini masih banyak ditemukan di Takalar, khususnya di Dusun Soreang (daerah perbatasan antara Kabupaten Takalar dengan Kabupaten Gowa).

Pallu, atau tungku merupakan tempat memasak tradisional sebagai pengganti kompor, hanya saja tungku tradisional ini menggunakan bahan bakar kayu yang masih banyak tersedia di lingkungan sekitar. Tungku, oleh masyarakat di Jawa dikenal dengan istilah *anglo*. Bentuknya yang sederhana sangat mencerminkan fungsinya, dimana pada bagian yang bulat lebar merupakan tatakan untuk menempatkan panci atau wajan, sedangkan pada bagian sempit panjang merupakan tempat menyusun kayu bakar sehingga bara api dari kayu lebih aman dan tidak terhambur. Pada bagian bibir tatakan panci maupun wajan dibuat gelembung-gelembung agar dapat menahan panci pada saat memasak.

Wajan, adalah bulat dengan dua telinga sebagai gagang pada bagian yang simetris. Bentuk ini merupakan bentuk lazim bagi wajan modern dari bahan besi, bisa dipastikan bahwa wajan-wajan modern mengadopsi bentuk-bentuk wajan tradisional dari bahan tanah liat tersebut, sebab wajan jenis gerabah ini lebih awal digunakan oleh masyarakat Takalar dan sekitarnya. Keberadaan jenis wajan dari gerabah inipun sampai saat ini masih bertahan yang digunakan untuk penggorengan biji-bijian tertentu seperti kopi atau jagung. Walaupun pangsa pasarnya sudah mulai terbatas karena terdesak oleh banyaknya produk-produk sejenis dari bahan aluminium, namun masih terdapat kelompok perajin yang membuatnya untuk memenuhi permintaan dari wilayah-wilayah tertentu.

Gerabah transisi

Bentuk gerabah yang berkembang setelah memasuki tahun 1980 an adalah bentuk gerabah transisi. Disebut gerabah transisi karena bentuk-bentuk ini lahir pada masa-masa peralihan antara bentuk-bentuk tradisional menuju ke bentuk-bentuk modern, atau gerabah transisi ini muncul di tengah-tengah adanya gerabah tradisional dan gerabah modern. Bentuk-bentuk gerabah ini muncul di Takalar sebagai hasil peniruan dari desa-desa tetangga yang berada dalam wilayah Kabupaten Takalar.

Dari berbagai teori transformasi, tahap transisi dapat diartikan sebagai tahap peralihan dari satu bentuk masyarakat ke bentuk masyarakat lainnya. Mengacu pada teori klasik, terjadi transisi dari *gemeinschaft* ke *gesellschaft*; transisi dari *folks society* ke *urban society*. Mengacu pada teori sosial modern, transisi berlangsung dari variabel pola yang satu ke variabel pola lainnya atau terciptanya oleh kecenderungan penyebaran fungsi di satu sisi dan pemusatan fungsi di sisi lainnya. Bentuk-bentuk transisi ini mulai diproduksi sejak tahun 1980-an setelah pihak Deprindag Kabupaten Takalar melakukan pelatihan pada kelompok

perajin yang ada dalam wilayahnya. Beberapa produk dari gerabah transisi yang paling menonjol adalah kursi dan meja, guci berbagai ukuran, asbak burung, asbak plus pot bunga, celengan ayam, celengan dengan inspirasi dari buah. Diantara produk tersebut, kursi dan meja, guci yang paling banyak diproduksi hingga kini.

Meja dan kursi, dari bahan tanah liat dengan bentuk bulat pada bagian body yang melengkung kedalam, dengan dua lubang pada bagian atas berfungsi sebagai pegangan pada saat mengangkat atau memindahkan kursi tersebut dari satu tempat ketempat lain. Meja ini terbuat dari bahan tanah liat kasar dengan *finishing* cat tembok.

Meja dan kursi yang diproduksi oleh perajin menampilkan aneka warna sebagai dekorasi. Hiasan yang digunakan merupakan kombinasi garis-garis vertikal berwarna-warni dan serta bunga yang divariasikan. Hiasan yang digunakan juga lebih monoton dengan mengandalkan bentuk-bentuk pohon dengan sapuan kuas warna biru. Dari segi bentuk, produk jenis ini belum memiliki variasi yang berarti, melainkan bentuk-bentuk umum sebagaimana kursi keramik lainnya. Sekalipun demikian, saat ini tampaknya produk ini paling banyak di produksi oleh perajin gerabah di Takalar karena banyak peminatnya.

Guci, adalah salah satu jenis gerabah yang diproduksi oleh perajin gerabah di Takalar. Secara visual, bentuknya merupakan bentuk yang sudah lazim (menyerupai bentuk kendi atau “gumbang”) sebagai wadah untuk menyimpan air. Saat ini keberadaannya sudah digantikan dengan ember plastik yang dianggap lebih praktis. Bentuk guci dengan alas yang lebih kecil pada badan bagian atas, leher yang pendek dan hiasan yang polos, namun di *finishing* dengan politur sebab dapat mengkilat. Guci ini selain sebagai hiasan yang diletakkan di ruang tamu, juga kadang-kadang digunakan sebagai tempat menyimpan barang seperti payung, koran, dan barang-barang lainnya yang sesuai.

Gerabah modern

Kategori bentuk gerabah modern adalah bentuk gerabah terbaru yang diproduksi oleh perajin di Takalar. Walaupun proses maupun teknologinya masih tradisional, namun dari segi bentuk telah mengalami perkembangan yang lebih variatif jika dibandingkan dengan gerabah tradisional maupun gerabah transisi. Dari segi ukuran, gerabah modern relatif lebih kecil yang didesain dengan ide-ide baru yang lebih kreatif. Bentuk-bentuk yang dibuat lebih berorientasi pada alat-alat kebutuhan sehari-hari yang lebih sederhana seperti; asbak, pot bunga kering, tempat pensil/pulpen, berbagai hiasan dinding, *souvenir*, dll. Bentuk-bentuk modern ini mulai di produksi berkat upaya Kanwil Deprindag yang telah mengirim beberapa perajin dari Takalar mengikuti pelatihan keramik di pulau Jawa. Bentuk-bentuk modern ini mulai diproduksi tahun 1990-an hingga 2000-an dan saat ini.

Salah satu jenis produk gerabah tradisional yang dapat dijumpai di Dusun Sandi Takalar adalah patung torso (sepasang laki-laki perempuan) mengenakan busana adat daerah setempat. Minatur patung torso tersebut merupakan perkembangan baru yang masih jarang ditemui pada masa-masa tahun 2000-an. Pembuatan miniatur patung torso tersebut biasanya dibuat jika ada yang memesan dari orang-orang tertentu. Pada umumnya perajian gerabah di daerah ini enggan membuat jenis produk baru tanpa ada pemesanan terlebih dahulu.

Bentuk-bentuk gerabah halus dengan ukuran mungil ini merupakan bentuk-bentuk dengan multi fungsi, masing-masing bisa dibuat sebagai vas bunga, namun bisa juga dijadikan sebagai tempat pulpen, tempat menyimpan benda-benda kecil atau semacamnya. Variasi bentuk dan motifnya merupakan salah satu kreatifitas perajin dalam mengeksplorasi bentuk-bentuk baru yang ada.

Perkembangan Fungsi

Berikut ini deskripsi singkat terhadap perkembangan fungsi gerabah Sandi Takalar, khususnya mengenai gerabah tradisional, gerabah transisi, dan gerabah modern.

Gerabah tradisional yang diproduksi oleh perajin selalu memiliki fungsi praktis bagi kebutuhan hidup masyarakat, baik sebagai alat-alat dapur maupun untuk alat-alat upacara ritual. Dua fungsi tersebut yang paling mendasari penciptaan gerabah tradisional, bentuk yang ditampilkan lebih menyesuaikan dengan kegunaannya, proses pembuatannya pun masih dengan cara tradisional, oleh sebab itulah hiasannya masih sangat minimalis. Tujuan pembuatan gerabah selalu berorientasi pada kegunaan praktis sesuai dengan pesanan dan kehendak pasar, hal ini menjadikan perajin gerabah tradisional belum intens untuk membuat produknya lebih menarik konsumen, sebab mereka hanya mengikuti pola bentuk dan fungsi yang telah diwariskan secara turun temurun.

Gerabah tradisional Takalar hampir tidak ada yang dibuat untuk kegunaan lain seperti (guci hias, nisan kubur, wadah penyimpanan abu jenazah, maupun untuk elemen arsitektur) sebagaimana gerabah-gerabah asing tradisional yang ditemukan di beberapa situs sejarah di Sulawesi Selatan. Gerabah transisi telah mengalami perkembangan fungsi, karena perajin telah mampu membuat gerabah dengan fungsi baru yang belum dilakukan sebelumnya.

Adapun produk gerabah yang paling banyak diproduksi oleh perajin gerabah Takalar adalah guci hias dan kursi. Munculnya fungsi baru tersebut maka gerabah yang awalnya hanya terbatas untuk ruang dapur kini telah memasuki ruang tamu, ruang makan, bahkan ruang teras sebagai salah satu perangkat furnitur yang cukup laris. Gerabah transisi ini lebih tepat untuk dikatakan sebagai seni pakai '*applied art*' sebab disamping kegunaannya juga

memiliki hiasan yang lebih kaya akan warna.

Perkembangan fungsi dari tradisional ke transisi ini merupakan tuntutan perubahan di samping upaya-upaya pemerintah setempat untuk mengembangkan produk gerabah menjadi lebih baik.

Gerabah modern memiliki fungsi yang lebih kompleks, fungsi hias dengan fungsi pakai dipadukan untuk lebih menarik simpati pasar. Walaupun dari segi ukuran cenderung agak mengecil, namun bahan tanah liatnya telah di olah hingga lebih halus dari gerabah tradisional dan transisi. Produk-produk gerabah modern ini dibuat tidak lagi terbatas hanya untuk kebutuhan rumah tangga, melainkan lebih berkembang untuk kebutuhan-kebutuhan souvenir hotel, ataupun untuk kebutuhan-kebutuhan kontemporer lainnya. Tuntutan kebutuhan manusia akan keindahan yang semakin meningkat menjadikan perajin-perajin semakin inovatif dalam berkreasi.

Orientasi dari pembinaan yang dilakukan adalah pengembangan desain dan fungsi produk gerabah serta peningkatan kemampuan teknis para perajin. Maka produk yang diciptakan dan bertahan dipasaran hingga kini adalah produk berupa kursi serta mejanya dan guci berbagai ukuran. Produk ini adalah paduan antara fungsi pakai dan fungsi hias atau dapat dikategorikan sebagai hasil karya seni pakai (*applied art*). Produk gerabah yang sebelumnya cenderung masih tradisional dan monoton serta dengan hiasan yang sangat minim mulai dimodifikasi fungsi dan estetikanya agar dapat membuka peluang pasar baru.

Gerabah transisi telah mengalami perkembangan fungsi, sebab perajin telah mampu membuat gerabah dengan fungsi baru yang belum pernah ada sebelumnya, dua produk yang paling banyak diproduksi tersebut adalah guci hias dengan satu shet kursi. Dengan munculnya fungsi baru tersebut maka gerabah yang awalnya hanya terbatas untuk ruang dapur, kini telah memasuki

ruang tamu, ruang makan, bahkan ruang teras sebagai salah satu perangkat furnitur yang menarik. Gerabah transisi ini lebih tepat untuk dikatakan sebagai seni pakai *'applied art'* sebab disamping kegunaannya juga memiliki hiasan yang lebih kaya akan warna. Perkembangan fungsi dari tradisional ke transisi ini merupakan tuntutan perubahan di samping upaya-upaya pemerintah setempat untuk mengembangkan produk gerabah menjadi lebih baik.

Sebelum masyarakat lokal mengenal berbagai produk kebutuhan rumah tangga dari bahan plastik, aluminium dan logam yang dipasarkan secara massal, jenis gerabah tradisional untuk fungsi pakai merupakan produk yang relatif paling laku dan banyak permintaannya karena merupakan kebutuhan masyarakat terhadap alat-alat dapur. Dapat dikatakan bahwa sebelum memasuki tahun 1980-an, gerabah diproduksi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk keperluan alat rumah tangga, seperti alat-alat dapur (gumbang, uring, kual, wajan, tungku, cobek) serta untuk alat-alat upacara ritual (dupa), dan lain-lain.

Pembuatan gerabah tradisional selalu berorientasi pada fungsi kegunaan praktisnya, yakni untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, seperti alat-alat dapur maupun untuk alat-alat upacara ritual. Dua fungsi tersebut yang mendasari penciptaan gerabah tradisional sehingga bentuk yang ditampilkan harus menyesuaikan dengan fungsi kegunaannya. Dari segi teknik dan teknologinya dilakukan secara tradisional, hiasannya masih sangat minimalis. Hal ini karena tujuan pembuatan benda gerabah selalu berorientasi pada aspek fungsi kegunaan praktisnya sesuai dengan keinginan pasar/konsumennya. Faktor inilah sehingga perajin gerabah belum intens untuk membuat produk kreasi baru – dimana mereka cenderung mengikuti pola bentuk dan fungsi yang telah diwariskan secara turun temurun.

Demikian deskripsi singkat mengenai perkembangan fungsi gerabah

tradisional dan fungsi gerabah transisi Sandi Takalar. Selanjutnya, adalah deskripsi mengenai perkembangan fungsi gerabah modern.

Jika pada periode awal fungsi gerabah hanya terbatas untuk kebutuhan alat-alat dapur, maka pada periode ketiga ini fungsi-fungsi gerabah tersebut telah mulai berkembang dengan menciptakan produk-produk yang lebih modern seperti asbak, berbagai bentuk celengan, tempat pulpen, pot untuk kembang kering, dan lain-lain yang dipadukan antara bentuk dan hiasannya. Produk lainnya adalah para perajin telah mencoba membuat berbagai produk asesoris untuk fungsi hias, seperti hiasan relief dan kaligrafi untuk hiasan dinding dan nomor rumah yang dibuat dengan sistem cetak padat. Perkembangan selanjutnya, perajin mulai menemukan paduan unik antara gerabah dengan serat lontar.

Gerabah modern memiliki fungsi yang lebih kompleks, fungsi hias dengan fungsi pakai dipadukan untuk lebih menarik simpati pasar. Walaupun dari segi ukuran cenderung agak mengecil, namun bahan tanah liatnya telah di olah hingga lebih halus dari gerabah tradisional dan transisi. Produk-produk gerabah modern ini dibuat tidak lagi terbatas hanya untuk kebutuhan rumah tangga, melainkan lebih berkembang untuk kebutuhan-kebutuhan souvenir hotel, ataupun untuk kebutuhan-kebutuhan kontemporer lainnya. Tuntutan kebutuhan manusia akan keindahan yang semakin meningkat menjadikan perajin-perajin semakin inovatif dalam berkreasi.

Perkembangan Hiasan

Gerabah tradisional dengan bentuknya yang sederhana, namun dengan proporsi dan ukuran yang sangat rasional sehingga tetap memperlihatkan estetika bentuk yang rasional. Ketepatan bentuk yang sesuai fungsinya menjadikan produk tradisional ini tampak benar dalam eksistensinya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Widagdo bahwa keindahan benda terletak pada

kejujuran seluruh komponennya (Widagdo, 1999: 5) Kesederhanaan estetika dari gerabah tradisional ini tampak pada teksturnya yang masih agak kasar. Dengan warna yang masih monoton dan alami serta cenderung tanpa hiasan berupa ornamen atau hiasan lainnya. Bentuk yang tercipta sejujurnya berorientasi secara penuh terhadap fungsi. Dan desain cenderung tidak di perindah dengan hiasan visual lain. Justru keindahan itu lahir dari kesederhanaannya, serta fungsi dan bentuknya yang benar. Deri segi ukuran juga sangat terintegrasi dengan fungsi dan maksud gerabah tersebut dibuat. Misalnya gumbang dibuat dalam ukuran yang besar (tinggi 50-70 cm dengan diameter sekitar 20 cm) disesuaikan dengan fungsinya sebagai penampungan air (untuk persediaan beberapa hari). Hal yang menarik perhatian bahwa bentuk gumbang ini pada bagian bawah mengecil agar tidak mengambil banyak ruang serta dapat tertanam dalam tanah. Pada bagian tengah agak membesar agar volume air yang ditampung cukup banyak. Pada bagian mulut dibuat lebih sempit lagi agar air tidak mudah tumpah dan memudahkan untuk diberi petutup. Ini menunjukkan bahwa perajin tradisional secara cermat memiliki pengetahuan terkait dengan masalah teknis yang terkait dengan fungsi kegunaan produk gerabah yang akan dibuat.

Gerabah tradisional memang jarang diberi hiasan sehingga terkesan lebih minimalis, produk tungku masak hanya dihias dengan garis-garis enggobe. Hal ini lebih disesuaikan dengan kebutuhan dimana jenis produk gerabah tradisional ini lebih pada aspek kegunaan/fungsinya dibanding aspek estetikanya. Berbeda halnya dengan produk lainnya, seperti celengan diberi hiasan yang lebih menyolok (dihiasi dengan kembang-kembang berwarna cerah).

Sejak memasuki tahun 1980-an beberapa perajin tradisional telah melakukan perubahan orientasi produksi gerabah dari membuat gerabah tradisional menjadi membuat gerabah

transisi yang dianggapnya secara komersial lebih menguntungkan di banding gerabah tradisional sebelumnya. Dari aspek estetis, secara visual produk-produk gerabah transisi ini jauh lebih kaya dengan warna, motif, bentuk, ukuran dan fungsi pakai. Sehingga tampilan visual dari produk ini dapat dinilai lebih indah dibanding produk gerabah tradisional.

Memasuki tahun 1990-an beberapa pihak mulai melirik sentra gerabah sebagai sasaran pengembangan dan pembinaan industri kecil, maka upaya pembinaan, pelatihan, pemberian bantuan modal dan fasilitas kerja mulai dilakukan. Pihak yang dinilai paling intens melakukan pembinaan tersebut adalah Kanwil Deprindag Sulawesi Selatan dengan harapan agar berbagai sentra tersebut dapat menghasilkan produk-produk bermutu yang memiliki daya saing ditingkat lokal maupun nasional. Namun harapan tersebut tampaknya sangat sulit diwujudkan oleh perajin di Takalar sehingga pembinaan yang dilakukan oleh pihak Deprindag akhirnya terputus dan tidak berkelanjutan.

Hiasan pada gerabah transisi lebih diperkaya dengan warna-warni, motif kembang dan pohon dengan pemberian warna yang bervariasi. Hanya saja tidak dibuat secara detail. Sedangkan pemberian hiasan pada gerabah modern lebih berkesan berkualitas dan detail dan cenderung menampilkan nuansa etnik. Pengembangan motif Toraja, motif daun dengan teknik toreh sampai ukiran tembus merupakan kebiasaan-kebiasaan yang membutuhkan kesabaran secara teknis, ketelitian dan keterampilan teknis yang tinggi.

Menghias gerabah modern tidak gampang dengan menghias gerabah transisi, sebab disamping ukurannya yang relatif kecil, juga proses pengerjaannya pun lebih rumit dan lebih lama jika dibandingkan dengan pengerjaan hiasan pada gerabah transisi yang relatif berukuran lebih besar. Pemberian hiasan pada gerabah melalui perpaduan anyaman serat lontar misalnya

merupakan inovasi baru yang khas yang diterapkan pada produk gerabah di Takalar. Kreasi ini justru banyak menarik minat para kolektor benda-benda kriya.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Terjadi perkembangan bentuk dari tradisional ke transisi dan selanjutnya ke arah modern; (2) Gerabah tradisional cenderung terbatas pada bentuk-bentuk yang diwarisi, ukuran dan jenis produk yang cenderung monoton, fungsinya terbatas pada kebutuhan peralatan dapur; (3) Gerabah transisi lebih berorientasi pada perkembangan fungsi, jenis, dan bentuknya tidak hanya sebagai alat dapur saja tetapi berkembang untuk penunjang interior-eksterior seperti kursi dan guci, termasuk pemberian motif hias sebagai dekorasinya; (4) Gerabah modern memiliki fungsi yang lebih kompleks lagi (fungsi hias dengan fungsi pakai dipadukan untuk lebih menarik simpati pasar), dimana produk-produk gerabah modern dibuat tidak lagi terbatas untuk kebutuhan rumah tangga, tetapi telah berkembang untuk keperluan *souvenir*, ataupun untuk kebutuhan-kebutuhan kontemporer lainnya; (5) Dari segi hiasan, terjadi perkembangan yang lebih kompleks dari hiasan gerabah tradisional yang sederhana yang awalnya hanya menggunakan bahan pewarna tanah liat (*enggohe*) menjadi lebih variatif pada gerabah transisi dan pada gerabah modern dengan cara menambahkan motif hias dengan menggunakan cat dan politur sehingga lebih menarik perhatian.

Sebagai implikasi dari hasil penelitian ini diajukan saran-saran sebagai berikut: (1) Kepada para perajin gerabah agar tetap optimis terhadap masa depan dan kesinambungan kerajinan gerabah, tetap melakukan inovasi desain, bentuk dan penambahan dekorasinya sekalipun belum memiliki pasar yang jelas; (2) Bagi para peneliti dan akademisi agar terus-menerus meneliti dan membantu perajin dari segi

pengembangan desain produk agar bisa lebih kompetitif dalam rangka pengembangan industri kecil dan ekonomi kreatif; (3) Kepada pihak pemerintah agar terus melakukan pendampingan, memberikan bantuan moril dan finansial kepada perajin untuk mengembangkan usahanya, termasuk dari segi aspek pemasaran dengan memfasilitasi untuk pengadaan tempat penjualan gerabah melalui program cinta produk lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Perindustrian, 1997. *Proses Pembuatan Keramik Rumah Tangga*, Bandung: Badan Penelitian dan pengembangan Industri Keramik.
- Hartomo, Anton J., 1994. *Mengenal Keramik Modern*, Yogyakarta, Penerbit Andi Offset.
- Irfan, 2004. *Perkembangan Desain Gerabah Jipang Kabupaten Gowa dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya Masyarakatnya*, Tesis Magister Bidang Desain, Pascasarjana, ITB.
- Miles, M.B. dan Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi), Jakarta: (UI-PRESS).
- Miyazaki, Kiyoshi, 2001. *Desain Jepang: Karakteristik kriya dan desain*, Makalah Pertama untuk Seri Seminar “Mencermati Desain Jepang”, Bandung, FSRD-ITB INDDDES, 4 Juli 2001.
- Moeliono, Anton M., dkk., 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Natas, 2001. *Pengenalan Keramik, petunjuk Praktis Mengenai Teknik dan Material*, Bandung, Indy Label, Edisi Pertama.
- Sakti, Sri Marhaen, dkk., 1996. *Studi Deskriptif tentang Kerajinan Keramik di Pattallassang Kabupaten Takalar*, (Laporan Penelitian) Makassar: Lembaga Penelitian IKIP Ujung Pandang.

Saleh, I.A., 1991. *Industri Kecil (Sebuah Tinjauan dan Perbandingan)*, Jakarta: LP3ES.

Sumaatmadja, N., 1998. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: CV Alfabeta.

Widagdo, 1993. *Desain Teori dan Praktek*, Makalah Disampaikan pada Dies Natalis ke-34, Intitut Teknologi Bandung, Tgl. 15 Maret 1993, hlm. 1.

Widihardjo, 1999. *Pengembangan Kria melalui Pemberdayaan Masyarakat Perajin*, Makalah pada Seminar Kria dan Rekayasa ITB, Bandung, 26 November 1999.

Yasin Limpo, S., dkk., 1993. *Profil Sejarah Budaya dan Pariwisata Daerah Tingkat II Gowa*, Editor H.D. Mangemba dan Jufri Tenri Bali, Gowa: Pemda Tkt. II.

Lampiran:

